



JURNAL ILMIAH MULTIDISIPLIN ILMU

Halaman Jurnal: <https://journal.smartpublisher.id/index.php/jimi>

Halaman UTAMA Jurnal : <https://journal.smartpublisher.id/>



DOI: <https://doi.org/10.69714/08yp0h93>

PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI PRODUKSI GULA MERAH DI DESA HUTATINGGI, KECAMATAN PUNCAK SORIK MERAPI, MANDAILING NATAL

**Rizky Auliya Nasution ^{a*}, Kholidah Nur ^b, M. Raihan Lubis ^c, Asrofi ^d, Andrian Matondang ^e,
Yusni Zakiah ^f, Riski Rahmadhani ^g, Inkrid Alia ^h, Ananda Aulia ⁱ, Dina Dwi ^j, Alvin Riska ^k**

^a Program Studi Ekonomi Syariah; rizkyaulia1973@gmail.com, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal; Jl. Prof. Dr. Andi Hakim Nasution, Panyabungan, Mandailing Natal, Sumatera Utara

^b Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini; kholidahnur10@gmail.com, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal; Jl. Prof. Dr. Andi Hakim Nasution, Panyabungan, Mandailing Natal, Sumatera Utara

^c Program Studi Manajemen Bisnis Syariah; lubisharahap651@gmail.com, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal; Jl. Prof. Dr. Andi Hakim Nasution, Panyabungan, Mandailing Natal, Sumatera Utara

^d Program Studi Hukum Pidana Islam; asrofish8@gmail.com, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal; Jl. Prof. Dr. Andi Hakim Nasution, Panyabungan, Mandailing Natal, Sumatera Utara

^e Program Studi Hukum Keluarga Islam; anryantondang12@gmail.com, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal; Jl. Prof. Dr. Andi Hakim Nasution, Panyabungan, Mandailing Natal, Sumatera Utara

^f Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir; yusni13ry02@gmail.com, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal; Jl. Prof. Dr. Andi Hakim Nasution, Panyabungan, Mandailing Natal, Sumatera Utara

^g Program Studi Pendidikan Agama Islam; rahmadaniriski169@gmail.com, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal; Jl. Prof. Dr. Andi Hakim Nasution, Panyabungan, Mandailing Natal, Sumatera Utara

^h Program Studi Manajemen Pendidikan Islam; inkridalia@gmail.com, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal; Jl. Prof. Dr. Andi Hakim Nasution, Panyabungan, Mandailing Natal, Sumatera Utara

ⁱ Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah; anandaauliafitri49@gmail.com, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal; Jl. Prof. Dr. Andi Hakim Nasution, Panyabungan, Mandailing Natal, Sumatera Utara

^j Program Studi Tadris Bahasa Inggris; dinadwiputri48@gmail.com, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal; Jl. Prof. Dr. Andi Hakim Nasution, Panyabungan, Mandailing Natal, Sumatera Utara

^k Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini; alviniriskawardani477@gmail.com, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal; Jl. Prof. Dr. Andi Hakim Nasution, Panyabungan, Mandailing Natal, Sumatera Utara

* Penulis Korespondensi: Rizky Auliya Nasution

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of the gula merah (traditional brown sugar) industry in promoting the economic empowerment of the community of Huta Tinggi Village, Puncak Sorik Merapi District, Mandailing Natal Regency. Conducted by KKN students of Group 33, the research used a qualitative approach: field observation, in-depth interviews with business actors, and documentation of the production process. The main findings indicate that the gula merah industry significantly increases household incomes, creates local employment, and strengthens an economy grounded in traditional wisdom. The still-traditional production process functions as a cultural identity and presents an opportunity to increase added value through packaging innovation, quality improvement, certification, and digital marketing. Identified challenges include limited equipment, low quality standards, minimal promotion, and restricted market access. Practical recommendations include technical training and quality management for producers, investment in simple equipment, assistance with packaging and branding, guidance on digital marketing, and facilitation of market access and microfinance by local government. Partnerships with educational institutions and the private sector are also advised for product research, halal and quality certification, and research to support product diversification. In conclusion, the Huta Tinggi gula merah industry is not only economically valuable but also strategic for rural community empowerment; implementing these recommendations through immediate actions, such as training, financing access, and digital promotion, combined with regular monitoring and evaluation can sustainably strengthen local economic resilience and engage younger generations.

Keywords: Empowerment; Community Economy; Brown Sugar; Local Industry

Naskah Masuk 11 September 2025; Revisi 13 September 2025; Diterima 15 September 2025; Tersedia 19 September 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran industri gula merah dalam mendorong pemberdayaan ekonomi masyarakat Desa Huta Tinggi, Kec. Puncak Sorik Merapi, Kab. Mandailing Natal. Dilaksanakan oleh mahasiswa KKN Kelompok 33 dengan metode kualitatif melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan pelaku usaha, dan dokumentasi proses produksi. Hasil utama menunjukkan industri gula merah signifikan meningkatkan pendapatan keluarga, membuka lapangan kerja lokal, dan memperkuat ekonomi berbasis kearifan tradisional. Proses produksi yang masih tradisional menjadi identitas budaya sekaligus peluang untuk meningkatkan nilai tambah melalui inovasi pengemasan, peningkatan mutu, sertifikasi, dan pemasaran digital. Tantangan yang diidentifikasi meliputi keterbatasan peralatan, standar mutu rendah, promosi minim, dan akses pasar terbatas. Rekomendasi praktis mencakup pelatihan teknis dan manajemen mutu bagi produsen, investasi peralatan sederhana, pendampingan pengemasan dan branding, pembinaan pemasaran digital, serta fasilitasi akses pasar dan pembiayaan mikro oleh pemerintah daerah. Disarankan pula kemitraan dengan lembaga pendidikan dan sektor swasta untuk penelitian produk, sertifikasi halal dan mutu, serta dukungan riset untuk diversifikasi produk. Kesimpulannya, industri gula merah Huta Tinggi tidak hanya bernilai ekonomis tetapi strategis untuk pemberdayaan masyarakat pedesaan; implementasi rekomendasi ini melalui tindakan segera seperti pelatihan, akses pembiayaan, dan promosi digital dipadu monitoring dan evaluasi berkala dapat memperkuat ketahanan ekonomi lokal secara berkelanjutan serta pelibatan generasi muda.

Kata Kunci: Pemberdayaan; Ekonomi Masyarakat; Gula Merah; Industri Lokal

1. PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari peran desa sebagai garda terdepan dalam menopang kehidupan masyarakat [1]. Desa tidak hanya menjadi ruang tempat tinggal, tetapi juga pusat aktivitas produksi berbasis sumber daya lokal yang mampu berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Dalam beberapa dekade terakhir, perhatian terhadap potensi ekonomi desa semakin besar, terutama dalam konteks pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan produk-produk lokal [2]. Pengembangan produk lokal (*local product development*) merupakan proses meningkatkan nilai tambah, mutu, dan daya saing produk berbasis sumber daya, keterampilan, dan kearifan lokal melalui inovasi desain, pengemasan, dan strategi pemasaran untuk memperluas akses pasar dan keberlanjutan ekonomi komunitas [3]. Salah satu produk yang telah lama melekat dalam kehidupan masyarakat pedesaan adalah gula merah atau gula merah. Produk ini tidak hanya dipandang sebagai pemanis alami dalam kebutuhan sehari-hari, tetapi juga memiliki dimensi sosial, budaya, dan ekonomi yang cukup strategis [5].

Gula merah dihasilkan dari nira pohon enau (pohon aren), yang tumbuh subur di berbagai daerah Indonesia. Proses pembuatannya sebagian besar masih dijalankan dengan teknik tradisional yang diwariskan turun-temurun. Tahapan seperti penyadapan nira, perebusan menggunakan kayu bakar, hingga pencetakan manual membutuhkan keahlian serta ketekunan dari para pengrajin. Cara pengolahan yang masih bersifat tradisional ini mencerminkan kearifan lokal masyarakat desa, sekaligus menunjukkan ketahanan budaya yang diwariskan antar generasi. Karena itu, gula merah bukan hanya sekadar produk pangan, melainkan juga representasi dari identitas budaya yang khas di tiap daerah [5].

Selain bernilai budaya, gula merah menyimpan potensi ekonomi yang besar. Produk ini tidak hanya dapat dijual di pasar tradisional, tetapi juga berpeluang menjadi komoditas unggulan apabila dikelola secara terstruktur. Nilai tambah dapat tercipta apabila masyarakat desa mampu mengembangkan inovasi pada pengemasan, memperluas jaringan pemasaran, serta memanfaatkan teknologi digital [6]. Sebagaimana penelitian oleh Fitria [7], produk lokal berbasis tradisi dapat memperoleh daya saing yang lebih tinggi ketika diintegrasikan dengan konsep ekonomi kreatif. Dengan demikian, gula merah berpotensi tidak hanya menopang kebutuhan rumah tangga, tetapi juga menggerakkan sektor usaha mikro kecil menengah (UMKM), menciptakan lapangan kerja baru, serta memperkuat ketahanan ekonomi desa.

Namun, di balik potensi tersebut, industri gula merah masih menghadapi sejumlah kendala serius. Keterbatasan peralatan produksi, minimnya inovasi kemasan, rendahnya standarisasi kualitas, serta akses pasar yang terbatas menjadi hambatan utama, menegaskan bahwa lemahnya manajemen usaha dan keterbatasan jaringan pemasaran merupakan faktor krusial yang kerap menghambat pemberdayaan masyarakat desa. Kondisi ini semakin diperparah oleh rendahnya pemanfaatan teknologi digital dalam

promosi dan pemasaran, sehingga produk gula merah sering kali hanya beredar di lingkup lokal [6]. Padahal, di era digitalisasi, teknologi informasi dapat menjadi sarana strategis untuk memperluas jangkauan pasar produk-produk desa.

Lebih jauh, gula merah juga berpotensi dikembangkan dalam sektor pariwisata. Proses pembuatannya yang masih tradisional dapat dikemas menjadi atraksi wisata edukatif, khususnya bagi wisatawan yang ingin mengenal lebih dekat budaya dan kuliner lokal [5]. Konsep pariwisata berbasis komunitas ini dapat mendorong partisipasi masyarakat secara langsung, sehingga selain meningkatkan pendapatan, juga menjaga kelestarian tradisi [8]. Dengan kata lain, pengembangan gula merah tidak hanya menyentuh aspek ekonomi, tetapi juga berkaitan erat dengan pelestarian budaya dan penguatan identitas masyarakat pedesaan.

Dalam konteks penelitian ini, fokus diarahkan pada Desa Huta Tinggi, Kecamatan Puncak Sorik Merapi, Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara. Desa ini dikenal sebagai salah satu sentra penghasil gula merah berkualitas, yang hingga kini masih diproduksi dengan metode tradisional. Proses penyadapan nira, perebusan dengan kayu bakar, hingga pencetakan manual menunjukkan kearifan lokal yang terjaga dari generasi ke generasi. Keunikan inilah yang menjadi ciri khas gula merah Huta Tinggi, sekaligus membedakannya dari produk sejenis di daerah lain.

Meskipun demikian, pengembangan gula merah di Desa Huta Tinggi belum sepenuhnya optimal. Hambatan seperti keterbatasan modal, kurangnya inovasi teknologi, lemahnya standar kualitas, dan minimnya strategi pemasaran modern membuat potensi ekonomi gula merah belum terangkat secara maksimal. Padahal, apabila pengelolaan dilakukan secara lebih inovatif, produk ini dapat menjadi ikon unggulan daerah, mendukung UMKM, membuka peluang kerja, dan bahkan terintegrasi dengan pariwisata berbasis budaya. Karena itu, diperlukan sinergi antara masyarakat, pemerintah daerah, akademisi, dan sektor swasta untuk mengembangkan industri gula merah secara berkelanjutan [9].

Dengan demikian, penelitian mengenai peran proses pembuatan gula merah dalam mendorong pemberdayaan ekonomi masyarakat Desa Huta Tinggi menjadi sangat penting. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai tantangan dan peluang yang ada, sekaligus menawarkan strategi yang tepat untuk memaksimalkan potensi gula merah sebagai produk unggulan daerah. Lebih dari itu, hasil kajian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model pemberdayaan masyarakat desa yang berkelanjutan di Kabupaten Mandailing Natal dan sekitarnya.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif Menurut Waruwu [10], pendekatan kualitatif berorientasi pada pemahaman mendalam terhadap suatu persoalan atau fenomena sosial yang berkaitan dengan manusia dan pola pikirnya. Berbeda dengan penelitian eksperimen, metode ini menekankan fleksibilitas dan dilakukan dalam kondisi alami. Dalam pelaksanaannya, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung terlibat dalam proses penelitian. Jenis data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan, observasi langsung di lapangan, serta dokumentasi kegiatan masyarakat. Sementara itu, data sekunder dikumpulkan dari berbagai sumber relevan, termasuk jurnal ilmiah, laporan, dan literatur pendukung lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, yaitu memadukan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi yang lebih komprehensif. Analisis data dilakukan secara induktif dengan mengorganisasi, menginterpretasi, dan menafsirkan data sehingga menghasilkan temuan yang menitikberatkan pada makna daripada sekadar generalisasi [11].

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Industri Gula Merah di Desa Huta Tinggi

Hasil penelitian KKN kelompok 33 menunjukkan bahwa industri gula merah di Desa Huta Tinggi masih menjadi salah satu sektor utama dalam menopang kehidupan ekonomi masyarakat. Desa ini terletak di Kecamatan Puncak Sorik Merapi, Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara, dan dikenal sebagai salah satu penghasil gula merah yang cukup berkualitas [12]. Proses produksi gula merah yang dilakukan masyarakat sebagian besar masih menggunakan cara-cara tradisional dengan mengandalkan keterampilan turun-temurun yang diwariskan dari generasi sebelumnya.

Salah satu pelaku utama dalam usaha ini adalah Hasan Basri Nasution, seorang produsen gula merah yang telah lama menekuni usaha tersebut. Berdasarkan hasil wawancara, beliau menjelaskan bahwa produksi

dimulai dari penyadapan nira pohon enau (aren), kemudian direbus menggunakan kayu bakar hingga mengental, dan akhirnya dicetak ke dalam batok atau cetakan bambu. Proses ini membutuhkan keterampilan dan kesabaran tinggi, karena kualitas gula merah sangat dipengaruhi oleh cara pengolahan nira sejak awal hingga tahap pencetakan.

Selain sebagai aktivitas ekonomi, keberadaan industri gula merah juga mencerminkan kearifan lokal masyarakat Desa Huta Tinggi. Tradisi dalam mengolah nira menjadi gula merah tidak hanya berfungsi sebagai sumber penghasilan, tetapi juga menjadi simbol budaya yang memperkuat identitas masyarakat Mandailing Natal. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Wijayanti [8] yang menekankan bahwa produk lokal berbasis tradisi dapat menjadi penopang ekonomi sekaligus sarana pelestarian budaya.

Keunikan gula merah Huta Tinggi juga memberikan potensi pengembangan wisata edukasi berbasis produk lokal. Wisatawan yang datang dapat menyaksikan secara langsung proses produksi gula merah tradisional, yang tentunya memberi nilai tambah bagi sektor pariwisata pedesaan. Dengan demikian, usaha gula merah di desa ini bukan sekadar kegiatan ekonomi, tetapi juga sarana untuk memperkenalkan budaya lokal kepada khalayak yang lebih luas. Namun, menurut keterangan Hasan Basri Nasution, terdapat beberapa kendala yang masih membatasi perkembangan industri ini, antara lain keterbatasan peralatan modern, kurangnya standar kualitas produksi, serta akses pemasaran yang masih terbatas. Kendala ini menunjukkan bahwa meskipun gula merah memiliki potensi ekonomi yang besar, pengelolaannya masih membutuhkan inovasi agar dapat menembus pasar yang lebih luas [6].



Gambar 1. Foto Bersama Masyarakat Bersama Mahasiswa KKN Setelah Pembuatan Gula Merah di Desa Huta Tinggi

Sumber : Dokumentasi Penulis

3.2 Kontribusi Industri Gula Merah pada Penguatan Ekonomi Masyarakat

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Hasan Basri Nasution, usaha gula merah tidak hanya memberikan keuntungan bagi pemilik usaha, tetapi juga berdampak positif terhadap masyarakat sekitar. Beberapa warga desa dilibatkan dalam proses produksi, seperti penyadapan nira, pengumpulan kayu bakar, hingga distribusi gula merah ke pasar. Dengan demikian, usaha ini mampu membuka lapangan kerja baru dan mengurangi angka pengangguran di Desa Huta Tinggi. Hasan Basri Nasution menyebutkan bahwa rata-rata penghasilan masyarakat yang bekerja di sektor gula merah relatif lebih stabil dibandingkan dengan pekerjaan lain yang bersifat musiman, seperti bertani atau berkebun. Hal ini sesuai dengan pendapat Senjaya D dan Ansori [13], yang menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui usaha lokal mampu meningkatkan kesejahteraan ekonomi secara berkelanjutan. Kontribusi ekonomi dari industri gula merah juga memperkuat struktur sosial desa, karena masyarakat dapat lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Keberadaan usaha gula merah mendorong tumbuhnya sektor pendukung seperti perdagangan lokal dan usaha mikro kecil menengah (UMKM), sehingga menciptakan ekosistem ekonomi desa yang saling terkait. Pengembangan produk lokal seperti gula merah meningkatkan nilai tambah dan secara langsung memperkuat perekonomian masyarakat. Sebagaimana disampaikan oleh Sulaiman et al. [4], pemberdayaan

Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat melalui Produksi Gula Merah di Desa Hutatinggi, Kecamatan Puncak Sorik Merapi, Mandailing Natal (Rizky Auliya Nasution)

masyarakat adalah proses yang meningkatkan kemampuan individu dan kelompok untuk mengakses sumber daya, mengambil keputusan, serta mengelola solusi bagi kebutuhan dan pembangunan. Produk yang dihasilkan sebagian dipasarkan langsung ke pasar tradisional dan sebagian disalurkan lewat pedagang pengumpul ke wilayah lain, pola distribusi yang menegaskan peran UMKM dalam rantai nilai lokal. Penelitian Fadilah et al. menekankan perlunya manajemen UMKM yang baik untuk memperluas jaringan pasar produk lokal [14]. Selain itu, aktivitas produksi dan distribusi gula merah meningkatkan daya beli warga dan memicu kegiatan ekonomi lain di sekitar desa sehingga berkontribusi pada pembangunan lokal [5]. Bahkan, menurut Hastuti et al. [15], usaha berbasis produk tradisional memiliki nilai strategis dalam memperkuat ketahanan ekonomi pedesaan di tengah arus globalisasi.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan yang harus dihadapi, seperti keterbatasan promosi, rendahnya penggunaan teknologi digital, serta minimnya dukungan pemerintah dalam memberikan fasilitas pelatihan. Oleh karena itu, meskipun kontribusi ekonomi usaha gula merah sangat nyata, diperlukan strategi pemberdayaan yang lebih komprehensif agar masyarakat Desa Huta Tinggi dapat mengoptimalkan potensi yang ada.



Gambar 2. Interview oleh Mahasiswa KKN Huta Tinggi Kepada Ibu-ibu Pengolah Gula Merah di Desa Hutatinggi

Sumber : Dokumentasi Penulis

3.3 Kendala dan Tantangan Pengembangan Industri Gula Merah

Hasil penelitian yang dilakukan oleh KKN Kelompok 33 di Desa Huta Tinggi menunjukkan bahwa meskipun industri gula merah memiliki potensi besar, pengembangannya masih menghadapi berbagai kendala dan tantangan. Kendala tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis produksi, tetapi juga menyangkut kualitas, pemasaran, hingga keterbatasan dukungan dari pihak luar. Faktor-faktor inilah yang kemudian membuat potensi besar gula merah Desa Huta Tinggi belum dapat berkembang secara optimal. Salah satu kendala utama adalah masih rendahnya kualitas produksi akibat keterbatasan pengetahuan masyarakat mengenai standar mutu pangan. Sebagian besar pengrajin hanya mengandalkan pengalaman turun-temurun tanpa adanya pelatihan khusus mengenai higienitas, kadar air, maupun standarisasi rasa dan warna produk. Hal ini mengakibatkan kualitas gula merah tidak selalu konsisten dan sulit bersaing di pasar yang lebih luas. Temuan ini sejalan dengan pendapat Taib dan Roswita [16] yang menekankan bahwa lemahnya penguasaan standar mutu produk menjadi penghambat utama bagi daya saing industri pangan tradisional di pedesaan.

Kendala kedua adalah keterbatasan sarana dan peralatan produksi. Observasi lapangan menemukan bahwa sebagian besar peralatan yang digunakan masih sangat sederhana, seperti kuali besar, tungku kayu bakar, serta cetakan manual. Keterbatasan ini tidak hanya membuat proses produksi memakan waktu lebih lama, tetapi juga berdampak pada jumlah produksi yang tidak bisa ditingkatkan secara signifikan. Sebagaimana dikemukakan oleh Suyadi et al. [17], keterbatasan peralatan tradisional dalam industri rumah tangga pedesaan berdampak langsung terhadap rendahnya produktivitas dan efisiensi. Selain itu, tantangan yang cukup besar adalah keterbatasan akses pasar. Produk gula merah Desa Huta Tinggi umumnya hanya dijual di pasar lokal atau melalui pedagang pengumpul, sehingga rantai distribusi masih sangat pendek. Minimnya pemanfaatan teknologi digital dalam pemasaran membuat produk ini kurang dikenal di pasar regional maupun nasional. Hal ini sesuai dengan temuan Maimuna et al. [18] yang menjelaskan bahwa keterbatasan

pemasaran digital menjadi salah satu faktor utama yang menghambat penetrasi produk lokal ke pasar yang lebih luas.

Kendala lainnya adalah keterbatasan modal yang dimiliki oleh pengrajin. Sebagian besar pengrajin tidak memiliki akses terhadap sumber pembiayaan formal seperti bank atau koperasi, sehingga hanya mengandalkan modal pribadi. Kondisi ini membatasi kapasitas produksi dan sulitnya melakukan inovasi dalam hal pengemasan maupun diversifikasi produk. Menurut Fadilah et al. [14], permodalan adalah faktor krusial yang menentukan keberlangsungan usaha kecil, dan tanpa dukungan modal memadai, usaha desa akan sulit berkembang. Tantangan juga datang dari aspek regenerasi tenaga kerja. Hasil wawancara dengan masyarakat menunjukkan bahwa sebagian anak muda lebih memilih merantau ke kota daripada melanjutkan usaha orang tua mereka sebagai pengrajin gula merah. Hal ini berpotensi menurunkan keberlanjutan industri gula merah dalam jangka panjang. Pendapat ini sejalan dengan Nisa [19] yang menyatakan bahwa rendahnya minat generasi muda terhadap pekerjaan tradisional menjadi ancaman bagi keberlangsungan ekonomi berbasis kearifan lokal.

Dengan demikian, kendala dan tantangan yang dihadapi industri gula merah Desa Huta Tinggi mencakup aspek mutu produk, keterbatasan sarana, akses pasar, permodalan, dan regenerasi tenaga kerja. Jika tidak segera ditangani, hambatan-hambatan ini dapat memperlambat pengembangan industri gula merah meskipun potensinya cukup besar. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang komprehensif melibatkan pemerintah, perguruan tinggi, dan pihak swasta untuk membantu masyarakat mengatasi permasalahan tersebut.



Gambar 3. Proses Pembuatan Gula Merah Melalui Peralatan yang Masih Tradisional di Desa Huta Tinggi
Sumber : Dokumentasi Penulis

3.4 Peluang Pengembangan Industri Gula Merah

Meskipun menghadapi sejumlah kendala, hasil penelitian KKN Kelompok 33 menunjukkan bahwa industri gula merah di Desa Huta Tinggi masih memiliki peluang besar untuk dikembangkan menjadi sektor unggulan desa. Hal ini didukung oleh ketersediaan bahan baku, tradisi turun-temurun, serta meningkatnya permintaan pasar terhadap produk alami dan tradisional. Jika dikelola dengan baik, industri gula merah dapat menjadi salah satu motor penggerak ekonomi yang mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Salah satu peluang utama adalah keberadaan pohon aren yang tumbuh subur di wilayah Desa Huta Tinggi dan sekitarnya. Kondisi geografis dan iklim yang mendukung menjadikan ketersediaan nira sebagai bahan baku gula merah relatif stabil sepanjang tahun. Menurut Iltiham dan Rothih [20], ketersediaan sumber daya alam yang berkelanjutan merupakan faktor penting dalam pengembangan industri berbasis potensi lokal. Dengan pasokan nira yang cukup, masyarakat memiliki peluang untuk memperluas skala produksi tanpa harus khawatir terhadap kelangkaan bahan baku.

Peluang lain terletak pada tren konsumen modern yang mulai beralih ke produk alami. Gula merah semakin diminati karena dianggap lebih sehat dibandingkan gula pasir. Kondisi ini memberikan prospek cerah bagi produk gula merah untuk menembus pasar yang lebih luas. Menurut Mulyani [21], kesadaran konsumen terhadap produk pangan sehat dan tradisional mengalami peningkatan signifikan dalam beberapa tahun terakhir, sehingga menjadi peluang emas bagi industri lokal yang mampu menjaga kualitas produk. Selain itu, pengembangan industri gula merah juga dapat dikaitkan dengan sektor pariwisata. Proses pembuatan gula merah yang unik, mulai dari penyadapan nira hingga pencetakan, dapat dijadikan daya tarik wisata edukasi. Wisatawan tidak hanya menikmati produk jadi, tetapi juga belajar mengenai kearifan lokal

masyarakat Desa Huta Tinggi. Menurut Taib dan Roswita [16], integrasi antara produk lokal dengan sektor pariwisata mampu menciptakan nilai tambah ekonomi yang signifikan bagi masyarakat desa.

Dukungan kebijakan pemerintah juga membuka peluang pengembangan industri gula merah. Program pemberdayaan UMKM, dana desa, serta pelatihan kewirausahaan dari perguruan tinggi dapat dimanfaatkan untuk memperkuat kapasitas pengrajin gula merah. Hasil observasi menunjukkan bahwa masyarakat Desa Huta Tinggi memiliki semangat untuk belajar dan berinovasi jika difasilitasi dengan baik. Sebagaimana dijelaskan oleh Ridzal et al. [22], keberhasilan pengembangan produk lokal sangat ditentukan oleh sinergi antara masyarakat, pemerintah, dan lembaga pendidikan. Tidak kalah penting, peluang pengembangan juga terletak pada pemanfaatan teknologi digital untuk pemasaran. Dengan penggunaan media sosial, marketplace, dan jaringan e-commerce, gula merah Desa Huta Tinggi berpotensi menjangkau pasar regional hingga nasional. Hal ini selaras dengan pandangan Novitasari [23], yang menyatakan bahwa digitalisasi pemasaran merupakan strategi efektif untuk meningkatkan daya saing produk lokal di era modern.

Dari hasil penelitian KKN, dapat disimpulkan bahwa peluang pengembangan industri gula merah mencakup potensi bahan baku, tren konsumen terhadap produk sehat, keterkaitan dengan pariwisata, dukungan kebijakan pemerintah, serta pemanfaatan teknologi digital. Jika peluang-peluang ini dimanfaatkan secara optimal, Desa Huta Tinggi tidak hanya mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga menjadikan gula merah sebagai ikon ekonomi lokal yang berdaya saing tinggi.



Gambar 4. Pencetakan Gula Merah Selama 4 Jam di Rumah Produksi Gula Merah di Desa Huta Tinggi
Sumber : Dokumentasi Penulis

3.5 Strategi Pengembangan Industri Gula Merah

Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang dilakukan oleh KKN Kelompok 33 di Desa Huta Tinggi, dapat disimpulkan bahwa pengembangan industri gula merah membutuhkan strategi yang terarah dan komprehensif. Hal ini karena kendala yang dihadapi masyarakat cukup kompleks, sementara peluang pengembangan juga sangat terbuka. Oleh karena itu, diperlukan rekomendasi praktis yang dapat dijalankan baik oleh masyarakat, pemerintah, maupun mitra pendukung lainnya. Strategi pertama adalah peningkatan kualitas produksi melalui pelatihan dan pendampingan teknis. Masyarakat perlu diberikan pemahaman mengenai standar mutu pangan, cara menjaga higienitas dalam proses produksi, serta teknik inovatif dalam pengemasan agar produk lebih menarik dan tahan lama. Sejalan dengan pendapat Subyantoro et al. [24], pelatihan keterampilan merupakan salah satu instrumen kunci untuk meningkatkan daya saing produk lokal di pasar modern.

Strategi kedua adalah penguatan akses permodalan. Pengrajin gula merah membutuhkan dukungan modal yang memadai untuk memperluas kapasitas produksi dan memperbaiki peralatan. Pemerintah desa dapat memanfaatkan dana desa atau menjalin kerja sama dengan lembaga keuangan mikro untuk menyediakan skema kredit lunak. Menurut Fadilah et al. [14], ketersediaan permodalan menjadi pondasi utama bagi tumbuhnya usaha mikro di pedesaan. Strategi ketiga adalah pemanfaatan teknologi digital dalam pemasaran. Melalui media sosial, marketplace, dan platform digital lainnya, produk gula merah dapat menjangkau pasar yang lebih luas bahkan hingga tingkat nasional. Observasi lapangan menemukan bahwa sebagian pemuda desa memiliki keterampilan dasar dalam menggunakan teknologi digital yang dapat

dimanfaatkan untuk promosi. Pandangan ini didukung penelitian oleh Novitasari [23] yang menekankan bahwa digitalisasi UMKM adalah pintu masuk penting untuk memperluas jaringan pemasaran produk lokal.

Strategi keempat adalah integrasi gula merah dengan sektor pariwisata desa. Proses pembuatan gula merah yang unik dapat dijadikan atraksi wisata edukasi, sementara produk jadinya bisa menjadi oleh-oleh khas Desa Huta Tinggi. Dengan demikian, nilai tambah ekonomi tidak hanya berasal dari penjualan produk, tetapi juga dari sektor jasa pariwisata. Pariwisata berbasis potensi lokal mampu memberikan dampak ganda bagi kesejahteraan masyarakat pedesaan. Strategi kelima adalah memperkuat peran perempuan dan pemuda dalam industri gula merah. Perempuan dapat diberdayakan dalam proses pengemasan dan penjualan, sementara pemuda dapat difokuskan pada aspek digitalisasi dan inovasi produk. Keberhasilan pengembangan produk lokal sangat ditentukan oleh partisipasi aktif kelompok perempuan dan generasi muda sebagai agen perubahan di pedesaan. Akhirnya, strategi pengembangan ini hanya akan berhasil apabila didukung dengan sinergi multi-pihak. Pemerintah daerah, perguruan tinggi, swasta, dan masyarakat harus bekerja sama untuk menciptakan ekosistem yang mendukung keberlanjutan industri gula merah. Hal ini sejalan dengan pernyataan Senjaya D dan Ansori [13] bahwa pembangunan ekonomi desa akan lebih efektif apabila melibatkan kolaborasi lintas sektor yang saling memperkuat.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian KKN kelompok 33, dapat disimpulkan bahwa industri gula merah di Desa Huta Tinggi memiliki peran penting dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat desa. Proses produksi yang masih tradisional telah lama menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat, sekaligus menjadi penopang kehidupan ekonomi sebagian besar keluarga di desa. Potensi besar industri ini terlihat dari kemampuan meningkatkan pendapatan, menciptakan lapangan kerja, serta membuka peluang usaha bagi UMKM sekitar. Selain itu, industri gula merah berpotensi dikembangkan ke arah pariwisata edukatif yang mampu menarik wisatawan. Meskipun demikian, penelitian juga menemukan berbagai hambatan, seperti keterbatasan teknologi, rendahnya standar kualitas produksi, minimnya inovasi dalam pengemasan, dan akses pasar yang masih terbatas. Faktor-faktor tersebut menjadi penghalang bagi perluasan daya saing gula merah Huta Tinggi di pasar yang lebih luas. Dengan demikian, diperlukan strategi pemberdayaan berbasis kolaborasi, inovasi teknologi, dan dukungan pemerintah daerah agar industri gula merah dapat berkembang secara berkelanjutan. Dengan pengelolaan yang terarah, gula merah Huta Tinggi bukan hanya akan berfungsi sebagai produk ekonomi, tetapi juga sebagai simbol kearifan lokal yang mampu memperkuat identitas budaya Mandailing Natal sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] T. W. Raharjo, *Pengembangan Ekonomi Masyarakat Melalui Penguatan Kemitraan Usaha UMKM, Koperasi dan Korporasi*. Surabaya: Jakad Media Publishing, 2018.
- [2] D. Setyawan and D. Nugroho, *Pemberdayaan Ekonomi Desa*. Metro: Saiwawai Publishing, 2020.
- [3] D. M. Thuy and P. M. Dat, "Factors and Business Strategies for Making Local Products Successful: Case Study From the Developing Economy," *Rev. Gestão Soc. e Ambient.*, vol. 18, no. 9, p. e06660, May 2024, doi: 10.24857/rgsa.v18n9-096.
- [4] A. I. Sulaiman, C. Chusmeru, T. N. Adi, and A. G. Runtiko, "Community Empowerment as Socio-Economic Education of Tourism Villages Based on Local Wisdom," *Educ. Q. Rev.*, vol. 5, no. 3, Sep. 2022, doi: 10.31014/aior.1993.05.03.524.
- [5] M. A. Mizar, M. S. Hadi, R. Juwita, and S. Sumarno, "Mekanisasi Produksi Produk Unggulan Gula Merah Sebagai Substitusi Bahan Baku Industri Makanan Di Kediri Jawa Timur," *J-Dinamika J. Pengabd. Masy.*, vol. 10, no. 1, pp. 103–110, 2025, doi: 10.25047/j-dinamika.v10i1.5604.
- [6] B. Bakri, R. Daga, and A. Shomad, "Analisis Manajemen Resiko dan Dampak Ekonomi pada Petani Gula Merah di Desa Mangkawani," *J. Sains Manaj. Nitro*, vol. 1, no. 1, pp. 1–17, 2022.
- [7] F. Fitria, "Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya Lokal," *AKM Aksi Kpd. Masy.*, vol. 2, no. 1, pp. 27–34, Jul. 2021, doi: 10.36908/akm.v2i1.300.
- [8] A. Wijayanti, "Wisata Kuliner Sebagai Strategi Penguatan Pariwisata Di Kota Yogyakarta, Indonesia," *Khasanah Ilmu J. Pariwisata Dan Budaya*, vol. 11, no. 1, pp. 74–82, 2020, doi: 10.31294/khi.v11i1.7998.
- [9] Z. Zulfahmi and F. S. Al-Shibli, "Harmonization of Customary Law and Islamic Law in the Management of Forbidden Lakes in Village Communities," *J. Soc. Stud. Educ.*, vol. 2, no. 2, pp. 70–82, 2025, doi: 10.61987/jsse.v2i2.655.
- [10] M. Waruwu, "Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang

- Pendidikan,” *Afeksi J. Penelit. dan Eval. Pendidik.*, vol. 5, no. 2, pp. 198–211, 2024.
- [11] E. Murdiyanto, *Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai contoh proposal)*, 1st ed. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN ”Veteran” Yogyakarta Press, 2020.
- [12] Z. Fahmi and A. Husaini, “RESEARCH INNOVATION FOR SUSTAINABLE EDUCATION CULTURE (RISE2045) DI STAIN MADINA: KOLABORASI RISET DAN TEKNOLOGI MENUJU PENDIDIKAN BERKELANJUTAN,” *J. Ilm. Multidisiplin Ilmu*, vol. 2, no. 3, pp. 149–157, 2025, doi: 10.69714/mdn7bd53.
- [13] R. Senjaya D and M. Ansori, “Peningkatan Ekonomi Lokal dan Pemberdayaan Masyarakat melalui Bumdes,” *J. Sains Komun. dan Pengemb. Masy. [JSKPM]*, vol. 6, no. 4, pp. 480–493, Sep. 2022, doi: 10.29244/jskpm.v6i4.1016.
- [14] A. Fadilah, A. nur’azmi Syahidah, A. Risqiana, A. sofa Nurmaulida, D. D. Masfupah, and C. Arumsari, “PENGEMBANGAN USAHA MIKRO, KECIL, DAN MENENGAH MELALUI FASILITASI PIHAK EKSTERNAL DAN POTENSI INTERNAL,” *BERNAS J. Pengabdi. Kpd. Masy.*, vol. 2, no. 4, pp. 892–896, Nov. 2021, doi: 10.31949/jb.v2i4.1525.
- [15] K. P. Hastuti, E. Alviawati, F. A. Setiawan, A. M. Rahman, and M. Muhaimin, “Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Potensi Lokal untuk Meningkatkan Ketangguhan Masyarakat di Daerah Rawan Banjir,” *J. Pengabdi. ILUNG (Inovasi Lahan Basah Unggul)*, vol. 1, no. 3, pp. 55–63, Mar. 2022, doi: 10.20527/ilung.v1i3.4116.
- [16] G. Taib and R. Roswita, “ANALISIS PROSPEK DAN KENDALA PENGEMBANGAN PRODUK INDUSTRI PANGAN LOKAL DI SUMATERA BARAT,” *J. Teknol. Pertan. Andalas*, vol. 22, no. 1, pp. 96–101, Mar. 2018, doi: 10.25077/jtpa.22.1.96-101.2018.
- [17] S. Suyadi, S. Syahdanur, and S. Suryani, “Analisis Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Bengkalis - Riau,” *J. Ekon. Kiat*, vol. 29, no. 1, pp. 1–10, 2018.
- [18] F. F. Maimuna, N. A. F. Roroa, M. Misrah, O. Oktavianty, and A. Agit, “Transformasi Digital dalam Kewirausahaan: Analisis Faktor Penghambat dan Pendorong Perkembangan Ekonomi Digital,” *SIMETRIS Semin. Nas. Pembang. Ekon. Berkelanjutan dan Ris. Ilmu Sos.*, vol. 1, no. 1, pp. 187–199, 2024.
- [19] A. K. Nisa, “Implikasi Hukum dan Perlindungan Hak Karyawan dalam Ketidakjelasan Status Pasca Berakhirnya Kontrak Kerja,” *YUDHISTIRA J. Yurisprudensi, Huk. dan Peradil.*, vol. 2, no. 4, pp. 31–40, 2024, doi: 10.59966/yudhistira.v2i4.1531.
- [20] M. F. Iltiham and W. A. Rohtih, *Revitalisasi Ekonomi Lokal Mengurangi Impor Melalui Pemberdayaan Kreatif Santri*. Malang: Yayasan Rahmazar Kurnia Jaya.
- [21] M. Mulyani, “Analisis Preferensi Konsumen terhadap Kopi Lokal di Kota Jambi,” *J. Agri Sains*, vol. 4, no. 2, pp. 117–122, 2020, doi: 10.36355/jas.v4i2.422.
- [22] N. A. Ridzal, E. Malik, I. W. Sujana, and V. Octaviani, “Strategi Pengembangan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Berbasis Ekonomi Kreatif Di Kabupaten Buton Selatan,” *Owner*, vol. 7, no. 4, pp. 3730–3740, Oct. 2023, doi: 10.33395/owner.v7i4.1952.
- [23] A. T. Novitasari, “Kontribusi UMKM terhadap Pertumbuhan Ekonomi Era Digitalisasi Melalui Peran Pemerintah,” *JABE (Journal Appl. Bus. Econ.)*, vol. 9, no. 2, pp. 184–204, 2022, doi: 10.30998/jabe.v9i2.13703.
- [24] A. Subyantoro, T. Mardiana, and Z. M. Hasan, *Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 1st ed. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2022.